



PEMBERDAYAAN GURU DALAM PROGRAM PENDIDIKAN SEKS TERINTEGRASI KURIKULUM SEKOLAH DASAR

Murfiah Dewi Wulandari^{1*}, Muhamad Taufik Hidayat², Ika Candra Sayekti³, Fitri Puji Rahmawati⁴, Tutut Chusniyah⁵, Fattah Hanurawan⁶, Faisal Yusuf Bakhtiar⁷, Hengki Hermawan⁸, Wendy Dian Patriana⁹, Andi Arfianto¹⁰

¹²³⁴⁷⁸⁹¹⁰ Universitas Muhammadiyah Surakarta

⁵⁶ Universitas Negeri Malang

Email: *mdw278@ums.ac.id, mth278@ums.ac.id, ics142@ums.ac.id, fpr223@ums.ac.id, tutut.chusniyah.fpsi@um.ac.id, fattah.hanurawan.fpsi@um.ac.id, faisalyusuf971@gmail.com, hengkihe.hh@gmail.com, wendy.dian.patriana@gmail.com, andi.arfianto.aa@gmail.com

ABSTRAK

Hasil penelitian menunjukkan keterampilan perlindungan diri dari pelecehan seksual masih rendah untuk siswa kelas 5 SD di Surakarta. Selain itu hampir seluruh guru yang menjadi responden penelitian belum pernah mengikuti pelatihan pendidikan seks untuk anak dan pengetahuan tentang pelecehan seksual anak masih kurang. Cara paling efektif untuk meningkatkan pengetahuan guru tentang pendidikan seks anak melalui program pendidikan komprehensif yang dirancang untuk melindungi anak dari pelecehan seksual. Program pencegahan pelecehan seksual anak lebih efektif dilakukan di sekolah. Sekolah menjadi basis untuk pencegahan pelecehan seksual anak. Program Pendidikan Seks Terintegrasi Kurikulum selain mengajarkan materi pubertas juga untuk meningkatkan perlindungan anak dari pelecehan seksual. Untuk itu pengabdian masyarakat ini memiliki tujuan, antara lain: (1) Memberikan pemahaman pada guru tentang pubertas dan pencegahan pelecehan seksual (2) Memberikan pelatihan terhadap guru mengenai program pendidikan seks terintegrasi kurikulum. Metode pelaksanaan kegiatan terbagi menjadi persiapan dan pelaksanaan pengabdian masyarakat. Pengabdian ini ditujukan pada guru kelas 6 SD di SD Muhammadiyah PK Kottabarat dan SD Muhammadiyah 1 Surakarta.

Kata Kunci: kurikulum; pelecehan seksual anak; pencegahan; perlindungan diri; pubertas

1. PENDAHULUAN

Pelecehan seksual pada anak merupakan suatu fenomena gunung es, di mana data yang ada belum merepresentasikan keadaan yang ada. Masih banyak kasus pelecehan seksual yang tidak dilaporkan karena merupakan aib keluarga. Hal ini karena pelaku pelecehan seksual adalah orang yang dekat dengan korban atau keluarga korban. Pelecehan seksual bisa berdampak panjang pada kesehatan fisik, sosial maupun psikis anak. Untuk itu perlu adanya upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak.

Fenomena kekerasan dan penyimpangan seksual yang menimpa anak-anak di lingkungan mereka sendiri disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya pendidikan seks pada anak dan masyarakat. Menurut Yuliana, seorang pemerhati perempuan dan anak dari Komunitas Jejer Wadon Solo, menyatakan bahwa maraknya kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak dipicu karena masih rendahnya pemahaman *sex education* atau pendidikan seks (<http://solo.tribunnews.com/>). Masyarakat, terutama orang tua, menganggap bahwa pendidikan seks merupakan sesuatu yang tabu dan tidak layak untuk diberikan kepada anak-anak mereka.

Pendidikan seks erat kaitannya dengan cara mendidik anak di rumah maupun di sekolah. Pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang pendidikan seks diperlukan untuk mendukung pendidikan seks yang dilakukan di sekolah (Allred, Fox, & Kulpa, 2016; de Ruyter & Spiecker, 2008; Igor, Ines, & Aleksandar, 2015; Naz, 2014; Topping & Barron, 2009; Walsh & Brandon, 2012; Xie, Qiao, & Wang, 2016). Namun tidak semua orang tua maupun masyarakat mendukung pendidikan seks masuk dalam kurikulum sekolah karena dikhawatirkan anak akan terpapar perilaku seks yang tidak diinginkan. Untuk itu perlu peningkatan pemahaman orang tua terhadap kurikulum Sex and Relationship

Education (SRE) sehingga memberikan efek yang positif terhadap sikap orang tua pada sekolah dan mengurangi kecemasan terhadap topik-topik orientasi seksual (Allred dkk., 2016). Topik-topik seksual membuat sebagian orang tua di Croasia memiliki persepsi yang negatif karena khawatir terhadap aktivitas seksual anak-anak mereka yang remaja, namun untuk anak SD mereka memberikan dukungan terhadap program pendidikan seks. Orang tua di Croasia berkeyakinan bahwa pendidikan seks di sekolah sangat membantu anak dalam memperoleh ketrampilan yang berhubungan dengan kesehatan seksual dan mempromosikan lebih awal tentang aktivitas seksual sehingga anak bisa terhindar dari resiko paparan seksual (Igor dkk., 2015).

Penelitian pendahuluan dilakukan Wulandari dkk. (2019) terhadap kepala sekolah di tiga SD Muhammadiyah di Surakarta menunjukkan bahwa: (a) pada sekolah ada program pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan pada siswa kelas lima SD dengan materi tentang reproduksi manusia dan pubertas; (b) penyampaian materi dilakukan oleh tenaga ahli kesehatan; (c) pelaksanaan program masih terdapat kekurangan, yaitu fasilitator sebagai penyampai materi masih kurang dalam memahami karakteristik siswa SD, dan metode pembelajaran yang diberikan masih konvensional; (d) belum ada program atau pelatihan untuk memberikan keterampilan pada guru dalam menyampaikan materi yang berhubungan dengan pendidikan kesehatan reproduksi.

Selanjutnya penelitian Wulandari dkk. (2020) yang dilakukan terhadap siswa kelas lima SD menunjukkan keterampilan siswa untuk melaporkan kejadian pelecehan seksual pada orang tua atau orang dewasa yang dipercaya hanya 13,62% (N=301). Hanya 2% siswa yang menghasilkan skor maksimal untuk kemampuan perlindungan diri dari pelecehan seksual. Sedangkan penelitian Fathoni dkk. (2020) terhadap guru-guru di SD Muhammadiyah di Surakarta menunjukkan separo lebih guru (68%, N=60) kurang tahu

tentang metode pencegahan pelecehan seksual anak. Semua guru menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan pendidikan seks untuk anak.

Program-program prevensi pelecehan seksual sudah banyak dikembangkan di berbagai negara: pertama, program *Body Safety Training* (selanjutnya disebut BST) dari Amerika (Wurtele, 2008) yang menggunakan prinsip perilaku untuk mengajarkan keterampilan keamanan tubuh anak. Kedua, penelitian yang dilakukan di Korea yakni Program *Child Sexual Abuse Prevention Education* (C-SAPE) (Kim & Kang, 2017) dengan subjek penelitian anak kelas lima SD yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan perlindungan diri. Ketiga, Program *Keeping Me Safe* diberikan enam sesi pertemuan pada siswa *grade 5* di Kuala Lumpur Malaysia (Weatherley dkk., 2012). Program ini menampilkan permainan dan bermain peran untuk mengajarkan anak tentang situasi sentuhan tidak nyaman dan mengembangkan keterampilan perlindungan diri yang sesuai untuk meminta bantuan ketika terjadi pelecehan seksual.

Selanjutnya penelitian prevensi pelecehan seksual berbasis sekolah di Indonesia antara lain, program “Aku Anak Berani Melindungi Diri Sendiri” (Hikmah, 2017), “Modul Intervensi Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak” (Neherta, 2017), Program “Pendidikan Seks Berbasis Sekolah” (Utina, 2020). Dari beberapa program prevensi pelecehan seksual berbasis sekolah di atas belum terintegrasi dalam kurikulum sehingga belum optimal untuk meningkatkan kemampuan perlindungan diri anak dari pelecehan seksual.

Di Indonesia pendidikan seks sejak dini sudah menjadi perhatian dari pemerintah dengan memasukkan materi-materi pendidikan seks ke dalam kurikulum 2013 (K13). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No. 024 tahun 2016 tentang revisi kurikulum 2013 memuat Kompetensi Dasar (KD) yang berhubungan dengan pendidikan seks di sekolah, yaitu Pendidikan

Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan untuk kelas satu. KD Pengetahuan berbunyi “Memahami bagian-bagian tubuh, bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, cara menjaga kebersihannya, dan kebersihan pakaian”. Sedangkan KD Keterampilan berbunyi “Menceritakan bagian-bagian tubuh, bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, cara menjaga kebersihannya, dan kebersihan pakaian”. Dari Kompetensi Dasar tersebut, pendidikan seks masuk dalam kurikulum anak sekolah dasar. Kompetensi Dasar kelas satu dijabarkan pada tema 1 “Diriku” yang terdiri dari subtema 2 “Tubuhku” dan subtema 3 “Merawat tubuh”, dalam buku siswa diharapkan siswa dapat menyebutkan anggota tubuh, bagaimana menjaga dan merawat anggota tubuh, bagian-bagian tubuh mana yang bisa dilihat orang lain dan siapa saja yang boleh melihat dan menyentuh anggota tubuhnya. Dalam materi di buku Guru maupun Siswa belum menerangkan bagaimana anak melindungi diri jika ada orang lain yang menyentuh bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain.

Selain di kelas 1, pendidikan seks terdapat di kelas 6 masuk pada Tema 6 “Menuju Masyarakat Sejahtera”, sub tema 1 “Masyarakat Peduli Lingkungan” memuat Kompetensi Dasar (KD) yaitu KD 3.2 “Menghubungkan ciri pubertas pada laki-laki dan perempuan dengan kesehatan reproduksi” dan KD 4.2 “Menyajikan karya tentang cara menyikapi ciri-ciri pubertas yang dialami”. Materi pada tema ini pubertas. Dalam materi ini bisa dikembangkan pada kesehatan reproduksi dan pencegahan pelecehan seksual.

Anak dapat ditingkatkan pengetahuan dan keterampilan menghindari pelecehan seksual dengan signifikan melalui program prevensi pelecehan seksual (Fryda & Hulme, 2015; Kenny, dkk., 2008; Topping & Barron, 2009; Walsh, dkk., 2015). Pencegahan pelecehan seksual yang dilakukan sangat dipengaruhi oleh keberhasilan dalam melakukan pendidikan seks (Bartz, 2007; Bennett, 2007; Buck & Parrotta, 2014; Finkelhor, 2007, 2016; Igor, Ines,

& Aleksandar, 2015; Islawati & Paramastri, 2015; Kurtuncu, Akhan, Tanir, & Yildiz, 2015; Martínez, dkk., 2012; Naz, 2014; Talukdar, Aspland, & Datta, 2012; Topping & Barron, 2009; Walsh & Brandon, 2012). Program prevensi pelecehan seksual anak lebih efektif dilakukan di sekolah. Sekolah menjadi basis untuk prevensi pelecehan seksual anak (Bartz, 2007; Bennett, 2007; Buck & Parrotta, 2014; Igor, dkk., 2015; Martínez, dkk., 2012; Topping & Barron, 2009). Program berbasis sekolah efektif untuk melindungi diri dari pelecehan seksual anak (Finkelhor, 2009). Usia atau kelas yang sering menggunakan program prevensi pelecehan seksual berbasis sekolah rata-rata 5-12 tahun atau TK dan SD (Fryda & Hulme, 2015; Topping & Barron, 2009; Walsh, dkk., 2015).

Bertolak dari kenyataan di atas, melalui program pengabdian nonkompetitif ini, akan diadakan pelatihan pendidikan seks terintegrasi kurikulum pada guru kelas 6 SD dengan tujuan: (1) Memberikan pemahaman pada guru tentang pubertas dan pencegahan pelecehan seksual, dan (2) Memberikan pelatihan terhadap guru mengenai program pendidikan seks terintegrasi kurikulum.

2. METODE PENELITIAN

Pengabdian ini diikuti guru kelas 6 sekolah dasar dari sekolah dasar Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat dan Muhammadiyah 1 Surakarta. Pengabdian dilaksanakan melalui metode pelatihan. Peserta pengabdian masyarakat berjumlah sembilan guru dan dua kepala sekolah.

Materi pelatihan meliputi materi tentang pelecehan seksual anak dan Program Pendidikan Seks Terintegrasi Kurikulum (P2STK). Metode pelaksanaan yang ditempuh dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini mencakup beberapa tahap sebagai berikut.

Tahap pertama, tahap persiapan, yaitu merupakan tahap awal sebelum pelaksanaan pengabdian. Pada tahap ini ada beberapa hal

yang dilakukan, yaitu: (a) Koordinasi internal, dilakukan oleh tim untuk merencanakan pelaksanaan secara konseptual dan operasional; (b) Koordinasi secara eksternal, dilakukan dengan pihak luar yang terkait; (c) Pembuatan instrumen pengabdian, seperti: presensi, PPT, buku guru dan siswa P2STK, dan sebagainya; (d) Persiapan undangan, tempat lokasi, dokumentasi, dan persiapan lainnya.

Tahap kedua, tahap pelaksanaan kegiatan, yaitu merupakan tahap pelaksanaan yang mencakup hal-hal sebagai berikut: (a) Ceramah; (b) FGD; (c) Bermain peran; dan (d) Evaluasi program.

Tahap ketiga merupakan tahap pelaporan, yaitu merupakan tahap penyusunan laporan pengabdian dan publikasi ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesi pertama pengabdian dengan memberikan materi pelecehan seksual anak yang terdiri dari pengertian, dampak, dan program pencegahan pelecehan seksual anak dari berbagai negara dan Indonesia.

Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah pada seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan (BKKBN, 2012; Barr, dkk., 2017), pengalaman seksual baik kontak (berciuman, cumbuan dan seks oral) atau non kontak (ucapan, *eksibisionisme* dan pornografi) yang dilakukan pada anak (Goldman, 2010; Topping & Barron, 2009), aktivitas seksual meliputi non kontak, kontak tanpa penetrasi, dan kontak dengan penetrasi (Priebe & Svedin, 2008). Pelecehan seksual pada anak bisa berdampak buruk dalam jangka panjang terhadap kesehatan fisik, sosial, dan psikologis korbannya (Baker, dkk., 2013).

Berikut program-program prevensi pelecehan seksual anak yang dapat digunakan sebagai strategi untuk perlindungan diri anak dari pelecehan seksual. Program *Body Safety Training* (BST) dari Amerika (Wurtele,

2008) menggunakan prinsip perilaku untuk mengajarkan keterampilan keamanan tubuh anak. Program ini berisi peraturan keselamatan tubuh (berkata tidak, berteriak minta tolong, lari, memberitahu orang lain sampai orang lain percaya). Tiga keterampilan perlindungan diri (mampu mengidentifikasi bagian tubuh yang pribadi; mengetahui ketika baik atau tidak baik bagian pribadinya disentuh; respon perkembangan bahasa (berkata tidak dengan suara keras) dan respon motorik (lari dan memberitahu orang lain) dalam situasi potensi pelecehan.

Program *Keeping Me Safe* diberikan enam sesi pertemuan pada siswa *grade 5* di Kuala Lumpur Malaysia (Weatherley, dkk., 2012). Program ini menampilkan permainan dan bermain peran untuk mengajarkan anak tentang situasi sentuhan tidak nyaman dan mengembangkan keterampilan perlindungan diri yang sesuai untuk meminta bantuan ketika terjadi pelecehan seksual. Hasil dari eksperimen program tersebut sebagian besar meningkatkan pengetahuan siswa.

Program *Child Sexual Abuse Prevention Education* (C-SAPE) dilaksanakan di Korea pada siswa kelas lima SD (Kim & Kang, 2017). Program C-SAPE untuk meningkatkan pengetahuan dan perlindungan diri anak. Metode yang digunakan ialah bermain peran, meniru, kelompok diskusi, permainan kuis. Temuan dalam penelitian ini ialah program C-SAPE lebih efektif diberikan pada usia lebih muda.

Program “Aku Anak Berani Melindungi Diri Sendiri” (Hikmah, 2017), program prevensi pelecehan seksual ini diterapkan di MI Al Hikmah Grobogan Jawa Tengah dengan 10 kali pembelajaran yang dilakukan seminggu sekali pada semua kelas dan empat kali review materi yang sudah disampaikan setelah sholat Dhuha berjamaah. Tema materi pembelajaran terdiri dari sepuluh yaitu: kenapa berbeda, dari mana keluarnya adik bayi, pipis dimana, sentuhan apa nih, cerita nggak ya, ih takut ada hantu, siapa itu, khitan, mengapa tidak boleh,

siapa yang bisa melindungiku. Program ini belum ada panduan yang jelas seperti metode pembelajaran dan langkah-langkahnya. Dalam pelaksanaan guru melakukan kreasi sendiri dalam mengajarkan pada anak.

Sesi kedua pengabdian ini adalah meminta masukan dalam mengaitkan surat dalam Al Quran dengan pendidikan seks. Dari hasil FGD guru kelas 6 yang terdiri dari sembilan peserta menyimpulkan surat yang terkait dengan materi pubertas adalah QS An Nur ayat 30 yang artinya “Katakanlah pada laki-laki yang beriman agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya”, QS An Nur ayat 31 yang artinya “Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat”, QS Al Isra ayat 32 yang artinya “Dan janganlah kamu mendekati zina, zina itu sungguh perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk”. Dari arti ayat dalam Al Quran di atas dapat disimpulkan baik laki-laki maupun perempuan untuk menjaga kemaluannya yang merupakan salah satu anggota yang pribadi tidak boleh disentuh orang lain.

Sesi ketiga dari pengabdian ini adalah guru bermain peran mempraktekkan buku guru dan siswa Program Pendidikan Seks Terintegrasi Kurikulum (P2STK) SD. Dalam P2STK terdapat tiga sesi pembelajaran, yaitu pembelajaran satu mengajarkan dengan topik pubertas, pembelajaran dua dengan topik mengenal sentuhan aman, dan pembelajaran tiga dengan topik mencegah pelecehan seksual. Dalam mempraktekkan P2STK, guru kelas 6 dari SD Muhammadiyah PK Kottabarat bermain peran mempraktekkan buku guru dan siswa pada pembelajaran 1 dengan topik pubertas. Guru kelas 6 dari SD Muhammadiyah 1 Surakarta mempraktekkan dengan bermain peran pembelajaran 2 dan 3 topik mengenal sentuhan aman dan mencegah pelecehan seksual.



Gambar 1. Guru mempraktekkan buku P2STK



Gambar 2. Buku Guru P2STK yang dipraktekkan guru

Sesi keempat dari pengabdian ini adalah evaluasi program. Dari guru mempraktekkan dengan bermain peran ada yang sebagai guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa buku guru dan buku siswa P2STK secara keseluruhan mudah untuk diimplementasikan pada siswa kelas 6 SD sebagai pendamping bahan ajar dalam mengajarkan materi pubertas. Para guru tidak menemukan kendala dalam mempraktekkan buku guru P2STK karena di dalam buku tersebut terdapat langkah-langkah pembelajaran yang jelas.

4. KESIMPULAN

Pengabdian ini menambah wawasan dan keterampilan guru dalam melakukan pencegahan pelecehan seksual anak yang diintegrasikan dalam kurikulum kelas 6 sekolah dasar pada tema “Menuju Masyarakat Sejahtera” dengan materi pubertas. Guru yang memiliki wawasan dan keterampilan dalam pencegahan pelecehan seksual diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam kesehatan reproduksi dan perlindungan diri anak dari pelecehan seksual.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Allred, Pam, Nick Fox, and Robert Kulpa. 2016. “Engaging Parents with Sex and Relationship Education: A UK Primary School Case Study.” *Health Education Journal* 1. <https://doi.org/10.1177/0017896916634114>.
- Baker, Charlene K., Kristen Gleason, Rachel Naai, Jennifer Mitchell, and Christine Trecker. 2013. “Increasing Knowledge of Sexual Abuse.” *Research on Social Work Practice* 23 (2): 167–78. <https://doi.org/10.1177/1049731512468796>.
- Barr, Anna Louise, Louise Knight, Ivan Fran, Elizabeth Allen, Dipak Naker, and Karen M Devries. 2017. “Methods to Increase Reporting of Childhood Sexual Abuse in Surveys : The Sensitivity and Specificity of Face-to-Face Interviews versus a Sealed Envelope Method in Ugandan Primary School Children,” 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12914-016-0110-2>.

- Bartz, Tiffany. 2007. "Sex Education in Multicultural Norway." *Sex Education* 7 (1): 17–33. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/14681810601134702>.
- Bennett, Linda Rae. 2007. "Zina and the Enigma of Sex Education for Indonesian Muslim Youth." *Sex Education* 7 (4): 371–86. <https://doi.org/10.1080/14681810701635970>.
- BKKBN. 2013. *Pelecehan Seksual*. Edited by Allan T. Rivai, Desi Lokitasari, Nia Reviani, and Fitri A. Novianti. BKKBN & UNESCO.
- Buck, Alison, and Kylie Parrotta. 2014. "Students Teach Sex Education: Introducing Alternative Conceptions of Sexuality." *Sex Education* 14 (1): 67–80. <https://doi.org/10.1080/14681811.2013.830968>.
- Finkelhor, David. 2007. "Prevention of Sexual Abuse through Educational Programs Directed toward Children." *Pediatrics* 120 (3): 640–45. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/17766537>.
- Fryda, Candice M., and Polly A. Hulme. 2015. "School-Based Childhood Sexual Abuse Prevention Programs: An Integrative Review." *Journal of School Nursing* 31 (3): 167–82. <https://doi.org/10.1177/1059840514544125>.
- Goldman, Juliette D. G. 2010. "Australian Undergraduate Primary School Student-Teachers' Responses to Child Sexual Abuse and Its Mandatory Reporting." *Pastoral Care in Education* 28 (4): 283–94. <https://doi.org/10.1080/02643944.2010.530679>.
- Hikmah, Siti. 2017. "AKU ANAK BERANI MELINDUNGI DIRI SENDIRI": Studi Di Yayasan Al-Hikmah Grobogan." *Junal SAWWA* 12 (2): 187–206.
- Igor, Kutreba, Elezovi Ines, and tulhofer Aleksandar. 2015. "Parents Attitudes About School-Based Sex Education in Croatia." *Sexuality Research and Social Policy* 12 (4): 323–34. <https://doi.org/10.1007/s13178-015-0203-z>.
- Islawati, Indah, and Ira Paramastri. 2015. "Program 'Jari Peri' Sebagai Pelindung Anak Dari Kekerasan Seksual." *Jurnal Psikologi* 42, No. 2 (2): 115–28.
- Kenny, Maureen C, Vjolca Capri, Reena R Thakkar-Kolar, Erika Rayan, and Melissa K Runyon. 2008. "Child Sexual Abuse: From Prevention to Self Protection." *Child Abuse Review* 17: 36–54. <https://doi.org/10.1002/car.1012>.
- Kim, Shin-Jeong, and Kyung-Ah Kang. 2017. "Effects of the Child Sexual Abuse Prevention Education (C-SAPE) Program on South Korean Fifth-Grade Students' Competence in Terms of Knowledge and Self-Protective Behaviors." *The Journal of School Nursing* 33 (2): 123–32. <https://doi.org/10.1177/1059840516664182>.
- Kurtuncu, Meltem, Latife Utas Akhan, İbrahim Murat Tanir, and Hicran Yildiz. 2015. "The Sexual Development and Education of Preschool Children: Knowledge and Opinions from Doctors and Nurses." *Sexuality and Disability* 33 (2): 207–21. <https://doi.org/10.1007/s11195-015-9393-9>.
- Martínez L., José, Rodrigo Carcedo J., Antonio Fuertes, Isabel Vicario-Molina, Andrés Fernández-Fuertes A., Begoña Orgaz, José Martínez L., Rodrigo Carcedo J., and Andrés Fernández-Fuertes A. 2012. "Sex Education in Spain: Teachers' Views of Obstacles." *Sex Education* 12 (4): 425–36. <https://doi.org/10.1080/14681811.2012.691876>.
- Naz, Rafia. 2014. "Sex Education in Fiji," 664–87. <https://doi.org/10.1007/s12119-013-9204-3>.
- Neherta, Meri. 2017. *Intervensi Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak*. Sumatra Barat: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.

- Priebe, Gisela, and Carl Göran Svedin. 2008. "Child Sexual Abuse Is Largely Hidden from the Adult Society. An Epidemiological Study of Adolescents' Disclosures." *Child Abuse and Neglect* 32 (12): 1095–1108. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2008.04.001>.
- Talukdar, Joy, Tania Aspland, and Poulomee Datta. 2012. "Sex Education in South Australia: The Past and the Present." *Sex Education* 13 (1): 107–16. <https://doi.org/10.1080/14681811.2012.681037>.
- Topping, Keith, and Ian Barron. 2009. "School-Based Child Sexual Abuse Prevention Programmes: A Review of Effectiveness" 79 (1): 431–63. <https://doi.org/10.3102/0034654308325582>.
- Utina, Sitriah Salim, Fattah Hanurawan, Imanuel Hitipeuw, and Tutut Chusniyah. 2020. "Pengaruh Pendidikan Seks Berbasis Sekolah Terhadap Bantuan Mandiri (Self-Help) Siswa Menghadapi Kekerasan Seksual." Universitas Negeri Malang.
- Walsh, K, K Zwi, S Woolfenden, and A Shlonsky. 2015. "School-Based Education Programmes for the Prevention of Child Sexual Abuse." *Cochrane Database Syst Rev*, no. 4. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD004380.pub3>.
- Walsh, Kerryann, and Leisa Brandon. 2012. "Their Children's First Educators: Parents' Views About Child Sexual Abuse Prevention Education." *Journal of Child and Family Studies* 21 (5): 734–46. <https://doi.org/10.1007/s10826-011-9526-4>.
- Weatherley, Richard, A. B. Siti Hajar, O. Noralina, Mettilda John, Nooreen Preusser, and Madeleine Yong. 2012. "Evaluation of a School-Based Sexual Abuse Prevention Curriculum in Malaysia." *Children and Youth Services Review* 34 (1): 119–25. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2011.09.009>.
- Wulandari, Murfiah Dewi, Fattah Hanurawan, Tutut Chusniyah, and Sudjiono Sudjiono. 2020. "Children's Knowledge and Skills Related to Self-Protection from Sexual Abuse in Central Java Indonesia." *Journal of Child Sexual Abuse* 00 (00): 1–14. <https://doi.org/10.1080/10538712.2019.1703231>.
- Wulandari, Murfiah dewi, Andina Widhayanti, Achmad Fathoni, Muhammad Abduh, and Muhammad taufik Hidayat. 2019. "Identifikasi Pengetahuan Dan Keterampilan Perlindungan Diri Anak Dari Pelecehan Seksual DI SD Muhammadiyah 1 Surakarta (Identification of Knowledge and Self Protection Skill from Sexual Abuse at SD Muhammadiyah 1 Surakarta)." *Profesi Pendidikan Dasar* 6 (1): 61–68. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.8374](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.8374).
- Wurtele, Sandy K. 2008. "Behavioral Approaches to Educating Young Children and Their Parents about Child Sexual Abuse Prevention." *Joba-Ovtp* 1 (1): 52–64. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1037/h0100434>.
- Xie, Qian Wen, Dong Ping Qiao, and Xiao Lei Wang. 2016. "Parent-Involved Prevention of Child Sexual Abuse: A Qualitative Exploration of Parents' Perceptions and Practices in Beijing." *Journal of Child and Family Studies* 25 (3): 999–1010. <https://doi.org/10.1007/s10826-015-0277-5>.